

Pelatihan Cakap Digital Guna Mengantisipasi Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) Untuk Forum OSIS Padang

Ayu Adriyani^{1*}, AB Sarca Putera², Rian Surenda³, Muhammad Al Fikrah Firlian⁴
^{1,2,3,4}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: adriyaniayu@fis.unp.ac.id.

Abstrak

Kuantitas yang tinggi menuntut keterampilan digital yang juga tinggi. Faktanya, konsekuensi tingginya aktivitas masyarakat di internet adalah munculnya beragam persoalan. Sementara itu, dalam menghadapi munculnya potensi-potensi permasalahan dibutuhkan kecakapan digital yang mumpuni. Berdasarkan uraian tersebut, melalui anggota Forum OSIS Padang, tim pengabdian melakukan analisis kebutuhan tentang kejahatan digital yang akrab dengan mereka dan sekiranya membutuhkan kecakapan digital yang tinggi. Hasilnya, fenomena Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) menjadi fokus utama yang memerlukan perhatian dan kecakapan. Tujuan pelaksanaan program pengabdian ini adalah untuk membangun hard skill dan soft skill peserta dalam pemanfaatan teknologi digital, utamanya dalam mengantisipasi kekerasan berbasis gender online. Kegiatan ini diikuti oleh 27 orang siswa yang berasal dari beragam sekolah di Kota Padang. Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini terbagi atas tiga kegiatan utama, yaitu pre-program, program, dan post-program. Pada kegiatan pre-program dan post-program, kegiatan diimplementasikan dalam bentuk pre-test dan post-test untuk melihat sejauh mana perubahan pengetahuan anggota Forum OSIS Padang sebelum dan setelah kegiatan pengabdian dilaksanakan. Pada program utama, kegiatan ini memberikan pengetahuan kepada peserta dengan membagi materi berdasarkan konsep pengenalan, upaya preventif, dan mitigasi. Kegiatan yang diselenggarakan pada bulan September 2024 ini berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan digital peserta terutama untuk menghadapi KBGO. Sebagai gambaran dari hasil pre-test dan post-test, terjadi peningkatan dalam hal pemahaman tentang pentingnya consent (persetujuan) satu sama lain, peningkatan pengetahuan tentang bentuk-bentuk kejahatan siber yang melingkupi kekerasan berbasis gender online, serta peningkatan pengetahuan tentang mekanisme yang bisa diambil dalam merespons komunikasi yang mengarah pada kekerasan seksual.

Kata Kunci: Internet, Cakap Digital, KBGO, Forum OSIS Padang.

Abstract

High quantity demands high digital skills. The consequence of high community activity on the internet is the emergence of various problems. Meanwhile, in addressing potential problems, competent digital skills are essential. Based on this description, through members of the Padang OSIS Forum, the service team conducted a needs analysis of digital crimes that are familiar to them and that require high digital skills. As a result, the phenomenon of Online Gender-Based Violence (OGBV) became the primary focus that requires attention and skills. The purpose of implementing this service program is to build participants' hard skills and soft skills in utilizing digital technology, especially in anticipating online gender-based violence. This activity was attended by 27 students from various schools in Padang City. In its implementation, this activity is divided into three main activities, namely pre-program, program, and post-program. In the pre-program and post-program activities, pre-tests and post-tests are implemented to assess the extent to which the knowledge of Padang OSIS Forum members has changed before and after the service activity was carried out. In the main program, this activity provides participants with knowledge by dividing materials into sections based on the concepts of introduction, preventive efforts, and mitigation. The activity, held in September 2024, successfully enhanced participants' digital knowledge and skills, particularly in managing OGBV. As an illustration of the results of the pre-test and post-test, there was an increase in understanding of the importance of mutual consent, increased knowledge about forms of cybercrime that include online gender-based violence, and increased knowledge about mechanisms that can be taken in responding to communication that leads to sexual violence.

Keywords: Digital Skill; Internet; OGBV; OSIS Forum Padang.

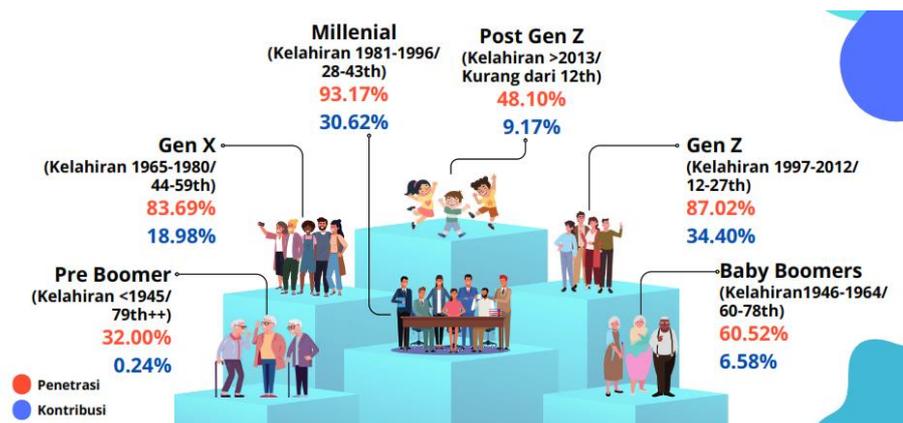
How to Cite: Adriyani, A. et al. (2025). Pelatihan Cakap Digital Guna Mengantisipasi Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) Untuk Forum OSIS Padang. *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 7(2), 316-324.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2025 by author.

Pendahuluan

Penetrasi internet Indonesia di awal tahun 2024 menunjukkan angka 66.5%. Melalui riset rutin yang diselenggarakan oleh We Are Social dan Meltwater (Kemp, 2024), angka tersebut menunjukkan sekitar 185.3 juta jiwa Masyarakat Indonesia telah memiliki akses ke internet. Sementara itu, Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) juga merilis data penetrasi internet Indonesia justru telah mencapai angka 79.5%, atau setara dengan jumlah penduduk Indonesia sebanyak 221.653.479 Jiwa (APJII 2024). Persentase ini meningkat dari tahun sebelumnya, yang hanya menunjukkan angka 78.19%.



Gambar 1. Penetrasi Internet Berdasarkan Kelompok Generasi (APJII, 2024)

Berdasarkan data tersebut di atas, populasi pengguna internet terbanyak adalah generasi milenial (kelahiran 1981-1996) dengan penetrasi internet mencapai 93.17% dan disusul Gen Z (kelahiran 1997-2012) dengan penetrasi internet mencapai 87.02%. Tentu saja, angka yang direkam di dalam survei tersebut adalah persoalan kuantitas.

Kuantitas yang tinggi menuntut keterampilan digital yang juga tinggi atau sebanding. Dalam merespons perkembangan teknologi, keterampilan digital mulai dikenal dengan beragam istilah seperti cakap digital, literasi digital, melek digital, dan lain-lain (Herawati et al., 2024; Imansyah, 2025; Sahara et al., 2024). Meski berbeda dalam istilah, namun semuanya masih bermakna sama, yaitu keterampilan digital. Dalam konteks rancangan program pengabdian ini, terminologi yang digunakan adalah cakap digital. Cakap digital artinya kemampuan untuk menggunakan atau mengoperasikan teknologi yang tidak terbatas hanya pada aktivitas menggunakan saja, namun juga memanfaatkan teknologi digital secara produktif untuk berkreasi ataupun berinovasi, hingga mampu mengoptimalkan teknologi dengan tetap terhindar dari konten negatif dan tetap aman beraktivitas digital (Budiman et al., 2024; Warsiyah et al., 2023).

Sementara dalam angka-angka yang terbaca di dalam survei di awal, yang dihitung hanyalah seberapa banyak akses (penggunaan) masyarakat terhadap internet. Angka-angka tersebut tidak menunjukkan sejauh mana kecakapan digital masyarakat Indonesia. Di tengah akses internet yang terus meningkat, isu kecakapan digital telah dipandang penting oleh negara. Pemerintah Indonesia, melalui Rencana Strategis Kementerian Komunikasi dan Informatika Tahun 2020-2024 mensahkan program literasi digital bernama Siberkreasi (Peraturan Menteri Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia Nomor Tahun 2020). Siberkreasi dirancang untuk mendorong masyarakat agar dapat memahami dasar-dasar penggunaan teknologi informasi. Program ini merupakan gerakan nasional untuk mengatasi potensi ancaman bahaya penyebaran konten negatif melalui internet, misalnya hoaks, *cyberbullying* dan *online radicalism*, kekerasan *online*, dan lain-lain.

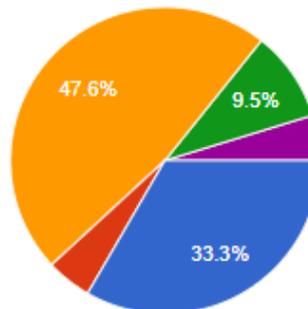
Terkait hal tersebut, melalui rancangan program pengabdian pelatihan cakap digital, tim pengabdian menyebarkan angket sederhana kepada siswa SMA yang tergabung di Forum OSIS Padang. Anggota Forum OSIS Padang menjadi subjek pada kegiatan pengabdian ini dengan pertimbangan bahwa sebagai

organisasi yang menaungi seluruh organisasi intra sekolah di Kota Padang, Forum OSIS Padang memiliki skala cakupan dan pengaruh yang lebih luas. Siswa SMA yang tergabung di bawah naungan Forum OSIS Padang dipandang memiliki kemampuan untuk bisa memengaruhi kawan-kawan sebayanya di lingkungan sekolah dalam rangka menyebarkan dan mengorganisir semangat perubahan yang positif dengan jangkauan yang lebih masif.

Melalui angket yang disebar, tim pengabdian mencoba untuk melihat sejauh mana kecakapan dan pengalaman digital siswa-siswa di Forum OSIS Padang dan seberapa kenal mereka dengan kejahatan-kejahatan siber. Hasilnya dapat dilihat pada gambar 2 dan Gambar 3 di bawah.



Gambar 2. Angket Sederhana untuk Pemetaan Awal Isu yang Disebar Melalui Aplikasi Google Form



Gambar 3. Ragam Kejahatan Online yang Pernah Didengar (Riset Mandiri Tim Peneliti)

Berdasarkan perangkat sederhana yang disebar di kalangan siswa anggota Forum OSIS Padang, terdapat tiga kejahatan siber yang paling akrab di telinga para responden, yaitu Kekerasan Berbasis Gender Online (47,6%), Penipuan Online (33,3%), dan Peretasan Sistem Elektronik (9,5%). Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) menjadi kasus yang paling akrab untuk para responden. Akan tetapi, meski sudah sering mendengar narasi tentang kekerasan berbasis gender online (KBGO), pada faktanya mereka berada pada posisi “cukup tahu saja” dan tidak punya perangkat pengetahuan lanjutan tentang praktik kejahatan digital tersebut.

Melalui analisis kebutuhan siswa-siswa di Forum OSIS Padang dirumuskan dan disepakati bersama bahwa kecakapan digital dalam konteks rancangan program pengabdian ini dapat difokuskan untuk mendalami isu KBGO. Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) atau dalam makna yang sama, disebut juga Kekerasan Siber Berbasis Gender (KSBG). KBGO adalah perilaku pidana yang memanfaatkan teknologi digital, misalnya melalui aplikasi chatting, layanan forum online, dan lain-lain (Adkiras et al., 2021; Ayunda & Satriadi, 2021; Rani et al., 2025)

Sepanjang tahun 2022, data KSBG di Komisi Nasional (Komnas) Perempuan tercatat lebih rendah 1.4% dibanding tahun sebelumnya. Secara lebih rinci, data Komnas Perempuan menunjukkan jumlah kasus siber di ranah personal sebanyak 821 kasus yang didominasi kekerasan seksual. Pelakunya kebanyakan adalah mantan pacar (sebanyak 549 kasus) dan pacar (230 kasus). Sementara kasus Siber di ranah publik terbanyak dilakukan oleh “teman media sosial” (383 kasus).

Di tahun 2021, Catatan Tahunan (Catahu) Komnas Perempuan menunjukkan bahwa di sepanjang tahun tersebut, korban KSBG paling banyak dialami oleh Generasi Z (Generasi yang lahir di rentang tahun 1995-2010, berdasarkan perhitungan Komnas Perempuan). Fakta ini adalah anomali di tengah euforia Gen Z sebagai *digital natives* yang menjadikan teknologi sebagai bagian dari identitas. Disebut sebagai *digital natives*, karena generasi ini lahir di tengah pesatnya perkembangan teknologi, sehingga dalam konteks keterampilan cara pakai, generasi ini sudah sangat fasih (Hidayanto, 2024; Triratnawati et al., 2022). Namun

sayangnya, kefasihan di dalam penggunaan teknologi tidak sejalan dengan kecakapan digital yang utuh. Berdasarkan uraian tersebut, melalui siswa-siswa di Forum OSIS Padang, sebagai Generasi Z, pelatihan kecakapan digital untuk mengantisipasi KBGO dipandang penting untuk dilakukan. Tujuan utama dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk membangun *hard skill dan soft skill* peserta dalam pemanfaatan teknologi digital, utamanya dalam mengantisipasi kekerasan berbasis gender *online*.

Metode Pelaksanaan

Mitra dalam program pengabdian ini adalah Forum OSIS Padang. Berdasarkan uraian permasalahan yang sedang dihadapi oleh mitra, maka ditemukan bahwa persoalan yang dihadapi adalah permasalahan minimnya pengetahuan dalam salah satu aspek literasi digital, yaitu keterampilan digital. Solusi yang disepakati bersama adalah peningkatan *hard skill dan soft skill* dalam bentuk peningkatan kemampuan atau kecakapan dalam memanfaatkan media digital. Pelatihan Cakap Digital untuk Meminimalisir Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) adalah program yang dijalankan bersama siswa-siswa yang tergabung di dalam naungan Forum OSIS Padang. Pelatihan ini diikuti oleh 27 orang anggota Forum OSIS Padang yang berasal dari beragam SMA di Kota Padang.

Pelatihan ini dilaksanakan dengan "*metode pendampingan partisipatif*" sepanjang bulan Agustus-September 2024 yang dipusatkan di Universitas Negeri Padang. Metode ini didasarkan pada prinsip partisipatif yang menempatkan anak muda, generasi Z, sebagai subjek aktif dalam perkembangan teknologi (Maliki et al., 2023; Ramadhan et al., 2024; Tahyul et al., 2025). Dalam konteks kegiatan pengabdian ini, metode partisipatif dijalankan dengan cara berdiskusi dengan Forum OSIS Padang sejak awal terkait analisis kebutuhan dan menyebarkan angket sederhana kepada anggota Forum OSIS Padang untuk mengetahui keterampilan internet apa yang anggota butuhkan, serta sejauh mana pengetahuan yang mereka miliki tentang kejahatan-kejahatan di dunia digital. Hasil dari angket sederhana inilah yang digunakan sebagai isu utama dalam program pengabdian ini. Selain itu, keterukuran program adalah mekanisme yang dipastikan di dalam perancangan pelatihan cakap digital ini (Sahara et al., 2024). Mekanisme yang diterapkan dalam proses ini adalah menyebarkan *google form* sebagai tahapan *pre-test* dan *post-test* untuk melihat bagaimana perubahan pola pengetahuan dan keterampilan siswa pada saat sebelum dan setelah kegiatan pengabdian ini dilaksanakan.

Pelatihan ini dilaksanakan dengan membagi kegiatan kedalam *pre-program, program, dan post program*. Pada tahapan *pre-program*, proses kegiatan terdiri dari tes analisis kebutuhan dan *pre-test program*. Selanjutnya, pada tahap *program* diberikan beberapa materi yang dibagi berdasarkan konsep pengenalan, upaya preventif, dan mitigasi. Dalam konsep pengenalan, peserta diberikan materi tentang "Konsep Dasar KBGO". Selanjutnya, dalam konsep Upaya Preventif, materi yang diberikan adalah "Privasi Digital dan Consent" dan "Jejak Digital dan Opsi Hentikan KBGO". Berikutnya, dalam konsep Mitigasi diberikan akan diberikan materi tentang "Bagaimana Bila Menjadi Korban?".

Hasil dan Pembahasan

Program pengabdian ini terdiri dari tiga kegiatan utama, yaitu *pre-program, program, dan post program*. Keseluruhan tahapan program dijalankan berdasarkan kebutuhan mitra. Berdasarkan pertimbangan tersebut, dialog antara Forum OSIS Padang dan Women's Crisis Center (WCC) Nurani Perempuan adalah aktivitas yang menjadi bagian dari pelaksanaan program pengabdian ini.



Gambar 4. Diskusi Bersama dengan Perwakilan Mitra (Forum OSIS Padang)



Gambar 5. Diskusi Bersama dengan Women's Cricis Center (WCC) Nurani Perempuan

Dialog antar bersama dengan Forum OSIS Padang dilaksanakan untuk memastikan kesiapan dan partisipasi aktif mitra dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Sementara itu, dialog bersama dengan WCC Nurani Perempuan bertujuan untuk mengelaborasi hasil diskusi bersama mitra dengan data dan fakta terkait kekerasan berbasis gender *online* (KBGO) yang telah dihadapi oleh LSM Nurani Perempuan. Hasil dialog dari kedua belah pihak kemudian dilaksanakan dalam tiga kegiatan utama, yaitu *Pre-Program*, *Program*, dan *Post-Program*.

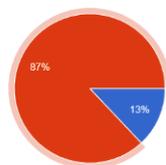
Ruang-ruang dialog yang dihadirkan sejak awal dalam proses pengabdian ini adalah upaya untuk memastikan bahwa setiap yang terlibat di dalam kegiatan ini adalah subjek. Dalam konsep pembangunan masyarakat, partisipasi kelompok masyarakat sejak dalam perumusan program menempatkan masyarakat tidak hanya sebagai konsumen, namun lebih proaktif sebagai produsen program (Soetomo, 2013). Maka, mekanisme yang diterapkan di dalam pengabdian ini mengupayakan agar setiap langkah yang dilaksanakan lahir dari diskusi dan kesepakatan bersama.

Pre-Program

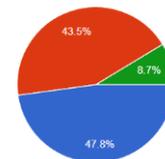
Tahapan ini adalah tahapan yang memberikan *pre test* kepada seluruh peserta pelatihan. Sebagai langkah awal, *pre test* membantu tim pengabdian dan fasilitator untuk memetakan pengetahuan awal peserta. *Pre-test* juga bisa digunakan untuk mengetahui kelemahan subjek sasaran, sehingga bisa diketahui tindakan apa yang bisa diberikan berdasarkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki peserta (Solihin et al., 2013).

Pre test dalam kegiatan pengabdian ini diselenggarakan secara *online* dengan memanfaatkan fasilitas Google Form. *Pre-test* ini dilakukan untuk mengukur sejauh mana kecakapan digital mitra sebelum pelatihan dilaksanakan. Secara keseluruhan, tahapan *Pre-program* ini digunakan untuk memastikan bahwa program bisa berjalan sesuai dengan kebutuhan mitra.

Sementara itu, *Pre-test* yang kedua dilaksanakan sebelum peserta mengikuti pelatihan. Masing-masing peserta yang hadir menjawab pertanyaan yang dibagikan secara *online*. Melalui *pre-test* ini, keterukuran pengetahuan dan keterampilan sebelum dilaksanakan pelatihan ini diharapkan mampu memberikan gambaran akhir, terutama ketika dielaborasi dengan hasil *post-test* nantinya.



Mayoritas peserta memilih untuk menasehati (cenderung menyalahkan) kawan yang mengalami pelecehan di media sosial



Mayoritas peserta membutuhkan waktu untuk bisa akrab dengan orang baru yang dikenalnya secara virtual

Gambar 6. Gambaran Hasil Pre-Test

Pada *pre-test*, mitra diminta untuk menjawab beberapa pertanyaan yang telah dipersiapkan oleh tim. Pertanyaan yang disediakan terdiri atas komponen indikator pemanfaatan internet, bentuk-bentuk kejahatan siber, dan upaya preventif untuk melindungi diri di dunia digital. Ketiga indikator ini merupakan hasil dari pengembangan *framework* keterampilan digital yang dirumuskan oleh pemerintah (Kominfo, 2020).

Program

Secara konsep, cakap digital bersinggungan dengan banyak keterampilan digital. Namun, dalam konteks pengabdian ini pelatihan cakap digital diarahkan untuk meminimalisir terjadinya kekerasan berbasis gender online (KBGO). Tahapan program di dalam kegiatan pengabdian ini adalah tahapan inti yang materinya dirumuskan dari pemetaan ilmiah dengan cara melakukan penelusuran literatur yang memperlihatkan gambaran kekerasan berbasis gender *online* hari ini di Indonesia, misalnya dalam konteks bagaimana remaja dan interaksinya di media sosial (Azhar & Effendi, 2022; Rosyidah et al., 2022); Bagaimana remaja Indonesia dan KBGO, serta intervensi apa yang bisa dilakukan (Ashivah et al., 2025; The World Bank, 2023); Hingga pada konteks apa yang harus dilakukan ketika mendampingi atau bahkan menjadi korban KBGO (SAFEnet, 2019; SAFEnet & Oxfam, 2022).

Pelatihan ini dijalankan dengan metode penyampaian secara langsung atau luring. Melalui metode penyampaian tersebut dan dengan mempertimbangkan hasil pemetaan pada penelusuran temuan-temuan ilmiah dalam konteks kekerasan berbasis gender *online*, maka secara garis besar, pelatihan ini dibagi ke dalam tiga materi program, yaitu:

Pengenalan

Materi pengenalan adalah materi yang mengantarkan mitra untuk memahami konsep dasar di dalam KBGO, mengenali bentuk-bentuknya, dan mengidentifikasi dampaknya. Pada praktiknya, tahapan materi ini dibawakan oleh Sri Oktika Amran, S.I.Kom., M.Si, akademisi dari Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Padang (UNP). Melalui pemaparannya, Sri Oktika memberikan pengantar tentang konsep dasar KBGO dengan beragam fenomena.



Gambar 7. Sri Oktika Amran memaparkan materi Konsep Dasar KBGO

Dalam pemaparannya, Sri Oktika Amran membagikan pengetahuan tentang istilah-istilah penting yang merujuk pada fenomena kekerasan berbasis gender, seperti *sexploitation*, *cyber sexual harrasment*, pelanggaran data privasi, dan lain-lain. Hal ini juga sejalan dengan yang telah diuraikan SAFEnet (2019). Sebagai organisasi yang berfokus untuk memperjuangkan hak-hak digital di Asia Tenggara, SAFEnet menguraikan bahwa ragam bentuk KBGO hari ini bisa dikategorikan ke dalam beberapa aktivitas, diantaranya pelanggaran privasi, perusakan reputasi/kredibilitas, pelecehan (yang juga disertai dengan pelecehan *online*), hingga serangan yang ditargetkan ke komunitas tertentu.

Upaya Preventif

Materi terkait upaya preventif dibagi ke dalam dua sub materi, di antaranya: 1) Privasi digital dan *consent*; 2) Jejak Digital dan Opsi Hentikan KBGO. Kedua sub bab materi tersebut dibawakan oleh Rahmi Meri Yenti, Direktur Women's Crisis Center (WCC) Nurani Perempuan. Sebagai lembaga swadaya masyarakat (LSM), WCC Nurani Perempuan melakukan upaya pencegahan, upaya penanganan, dan advokasi (Rohmah, 2024).



Gambar 8. Pemateri dan peserta

Melalui kerja-kerja yang dilakukan itulah, Rahmi Meri Yenti pada rangkaian kegiatan pengabdian ini menyampaikan beberapa materi di hadapan 27 orang peserta pelatihan cakap digital. Para peserta yang berasal dari beragam sekolah di Kota Padang terlihat antusias bertanya dan membagikan pengalamannya ketika berhadapan dengan kasus-kasus kekerasan berbasis gender di ruang virtual.

Materi terkait privasi adalah materi yang dihadirkan sebagai upaya untuk membangun pemahaman bahwa menjaga privasi sejalan dengan upaya untuk menjaga keamanan diri dari berbagai bentuk kekerasan dan kejahatan di dunia maya (SAFEnet, 2019). Melalui kegiatan pengabdian ini ditekankan pemahaman bawa data pribadi tidak diperbolehkan untuk disebar oleh siapapun (diri sendiri, ataupun orang lain) di platform *online* manapun. Kegiatan ini juga menjadi ruang refleksi bagi para peserta untuk mengevaluasi sejauh mana kehadiran mereka di dunia *online*.

Mitigasi

Pada materi ini, mitra dikenalkan dengan langkah-langkah apa yang harus dilakukan ketika menjadi korban KBGO. Materi mitigasi hanya terdiri dari 1 sub materi utama (kegiatan). Materi terkait mitigasi juga dibawakan oleh Rahmi Meri Yenti dari Women's Crisis Center (WCC) Nurani Perempuan. Sebagai LSM, Nurani Perempuan telah melakukan beragam advokasi pada kasus-kasus kekerasan seksual yang terjadi. Melalui sesi pembahasan terkait mitigasi "Ketika Menjadi Korban KBGO", Nurani Perempuan membagikan banyak informasi tentang hal apa saja yang perlu dilakukan ketika diri sendiri atau orang terdekat kita menjadi korban kekerasan berbasis gender online (KBGO). Melalui kesempatan ini, Nurani Perempuan juga menegaskan bahwa berbagai layanan pendampingan dari LSM ini dapat diakses secara gratis oleh siapa saja.

Melalui pemaparan materi di atas, WCC Nurani Perempuan memberikan gambaran pada peserta tentang hal-hal apa saja yang bisa dilakukan apabila kita menjadi korban kekerasan berbasis gender. Namun, tidak hanya itu, peserta juga diberikan informasi terkait langkah penting yang bisa diambil untuk tetap menjadi kawan bagi orang lain yang menjadi korban.

Materi terkait upaya mitigasi ini sejalan dengan temuan The World Bank dan Australian Government (2023). Dalam salah satu laporan yang telah dirilis, ditemukan bahwa anak-anak SMA di Indonesia yang pernah menjadi korban KBGO mengharapkan adanya sistem pelaporan yang jelas dan program yang tepat untuk membantu murid dalam mengatasi KBGO. Namun, temuan selanjutnya dan juga menjadi diskusi di dalam kegiatan pengabdian ini adalah pentingnya untuk menjadi sistem pendukung yang memberikan rasa aman dan percaya diri untuk korban KBGO. Hal ini menjadi penting karena, sering kali, perasaan takut dan rendah diri yang membuat para korban tidak ingin terbuka untuk melaporkan persoalan yang dihadapinya.

Post-Program

Pada tahap awal program, telah dilaksanakan *pre-test*. Selanjutnya, setelah program pelatihan dilaksanakan, maka dilakukan *post-test* sebagai bagian dari *post-program* untuk melihat sejauh mana perubahan pengetahuan dan perilaku mitra saat sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan cakap digital. Berdasarkan uraian tersebut, tahapan *post-program* ini juga berperan sebagai tahapan evaluasi. Cara melihat dan mengukur yang digunakan pada tahapan ini adalah dengan menggunakan perangkat yang sama pada *pre-test program*. Yaitu, dengan menyajikan beberapa pertanyaan tentang pemanfaatan internet, bentuk-bentuk kejahatan siber, dan upaya preventif untuk melindungi diri di dunia digital. Selain itu, hasil *post-test* juga digunakan untuk mengukur keberhasilan program. Beberapa hal yang dapat terlihat adalah: a) Perubahan pola pemanfaatan internet; b) Peningkatan pengetahuan tentang bentuk-bentuk kejahatan siber; c) Perubahan pola preventif untuk melindungi diri di dunia digital.



Gambar 9. Perbandingan Hasil Pre-Test dan Post Test untuk aspek Perubahan pola pemanfaatan internet

Diagram di atas memperlihatkan bahwa pada *pre-test*, masih terdapat peserta (4,3%) yang memilih untuk memberikan ruang pada orang yang mengobrol tentang hal-hal pornografi. Sementara itu, pada *post-test*, tidak terdapat lagi responden yang memilih untuk memberikan ruang pada orang yang mengobrol

tentang hal-hal pornografi. Bahkan, terdapat 11,1% peserta yang memilih untuk mendengar dan merekam obrolan tersebut. Pilihan jawaban ini menjadi rasional karena dalam proses pelatihan pemateri memberikan salah satu tayangan video edukasi yang menunjukkan pentingnya menyimpan barang bukti ketika menjadi korban kekerasan berbasis gender *online* (KBGO).



Gambar 10. Perbandingan Hasil Pre-Test dan Post Test untuk Peningkatan pengetahuan tentang bentuk-bentuk kejahatan siber



Gambar 11. Perbandingan Hasil Pre-Test dan Post Test untuk Perubahan pola preventif untuk melindungi diri di dunia digital

Selanjutnya, melalui diagram perbandingan hasil *Pre-Test* dan *Post-Test*, Jumlah peserta yang memandang bahwa hanya “Tindakan mengirim atau merekam gambar dan video alat kelamin dan tindakan seks secara online tanpa persetujuan” adalah pilihan yang paling tepat dibanding opsi lainnya mengalami penurunan dari angka 8.7% ke angka 3.7%. Sementara itu, terdapat peningkatan pengetahuan tentang bentuk-bentuk kejahatan siber yang dipandang oleh peserta termasuk dalam kategori kekerasan berbasis gender *online* (dari angka 73.9% ke 74,1%).

Terakhir, pada tabel 3 terjadi peningkatan keputusan untuk memilih “memutuskan komunikasi” ke pacar (orang terdekat yang mengirim foto orang yang bertelanjang. Masing-masing persentase menunjukkan langkah antisipasi agar konten yang sekadar foto tidak berlanjut ke obrolan-obrolan lain yang mengarah pada kekerasan seksual di ranah *online*. Hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan bahwa secara keseluruhan perubahan pengetahuan para peserta (sebelum dan sesudah kegiatan dilaksanakan) patut untuk diapresiasi.

Secara keseluruhan, proses dan hasil pada kegiatan ini sejalan dengan Kerangka Kerja Penanganan KBGO yang dirumuskan The World Bank bahwa perlu ada peningkatan proteksi dan pencegahan insiden yang memang berfokus kepada murid. Dalam hal ini, perlu dipastikan hadirnya kesempatan belajar untuk murid, sehingga mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan guna mencegah dan mengatasi KBGO (The World Bank, 2023). Harapannya, dengan kegiatan pengabdian ini, ruang-ruang diskusi yang difokuskan pada anggota Forum OSIS Padang adalah ruang yang bisa memberikan dampak berkelanjutan. Hal ini dikarenakan para peserta berasal dari beragam sekolah di Kota Padang, sehingga memungkinkan mereka juga untuk menyebarkan pengetahuan ke murid-murid lain di sekolah masing-masing.

Kesimpulan

Pelatihan Cakap Digital Guna Mengantisipasi Korban Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) untuk Forum OSIS Padang bertujuan untuk meningkatkan *Hard Skill* dalam bentuk kecakapan digital yang semakin mumpuni dan meningkatkan *soft skill* peserta dalam bentuk kepekaan digital. *Hard Skill* dan *Soft Skill* ini diharapkan menjadi modal bagi para peserta untuk membagikan pengetahuan yang dimiliki ke orang lain dan/atau ke komunitas yang lebih besar. Setelah kegiatan dilaksanakan, hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan pemahaman dalam konteks *soft skill* dan *hard skill*. Seperti, peningkatan dalam hal pemahaman tentang pentingnya *consent* (persetujuan) satu sama lain, peningkatan pengetahuan tentang bentuk-bentuk kejahatan siber yang melingkupi kekerasan berbasis gender

online, serta peningkatan pengetahuan tentang mekanisme yang bisa diambil dalam merespons komunikasi yang mengarah pada kekerasan seksual.

Tahapan *pre-test* dan *post-test* yang dilaksanakan di dalam pengabdian ini juga merupakan bagian dari tahap evaluasi kegiatan yang hasilnya digunakan oleh tim pengabdian untuk merancang kegiatan pengabdian kepada masyarakat berikutnya. Selain itu, untuk memastikan keberlanjutan program, maka tim pengabdian membuat grup WhatsApp antar peserta yang digunakan untuk berkomunikasi dan berdiskusi lebih lanjut terkait isu, persoalan. Dan potensi kekerasan berbasis gender online yang terjadi.

Daftar Pustaka

- Adkiras, F., Zubarita, F. R., & Maharani Fauzi, Z. T. (2021). Konstruksi Pengaturan Kekerasan Berbasis Gender Online Di Indonesia. *Jurnal Lex Renaissance*, 6(4), 781–798. <https://doi.org/10.20885/jlr.vol6.iss4.art10>
- APJII. (2024). Survei Penetrasi Internet Indonesia 2024. APJII.
- Ashivah, N., Lintangdesi Afriani, A., & Nidatya, N. (2025). Online Gender-Based Violence Education for Teenagers at SMA 66 Jakarta Edukasi Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) pada Remaja di SMA 66 Jakarta. *Jurnal Wiyata Madani*, 2(1), 10–19.
- Ayunda, M., & Satriadi, D. (2021). Perceptions and Conditions of Gender-Based Violence Online on Female Workers in Indonesia. *Jurnal Masyarakat Maritim*, 5(2), 2021.
- Azhar, R., & Effendi, S. (2022). Kekerasan Berbasis Gender Online dalam Interaksi di Media Sosial. *Komunikologi : Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 19(2).
- Budiman, B., Whydiantoro, Koswara, E., & Kholiq, A. (2024). Cakap Bermedia Sosial Sebagai Upaya Peningkatan Literasi Digital di Lingkungan Masyarakat Desa Prupuk Selatan. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 866–870. <https://doi.org/10.31949/jb.v5i1.7192>
- Herawati, E. S. B., Mustofa, Z., Sari, M. N., Mirsa, N. R. P., Widiyan, A. P., & Astuti, Y. (2024). Edukasi Digital Safety Dalam Meningkatkan Kecakapan Bermedia Digital Siswa. *Lamahu: Jurnal Pengabdian Masyarakat Terintegrasi*, 3(1), 47–54. <https://doi.org/10.37905/ljpm.v3i1.24090>
- Hidayanto, S. (2024). *Generasi Z, Perundungan Dunia Maya, dan Upaya Penciptaan Ruang Digital yang Aman*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Imansyah, F. (2025). Jurnal Abdi Insani. *Jurnal Abdi Insani*, 12(6), 2605–2618.
- Kemp, S. (2024). Digital 2024: Indonesia. Datareportal.
- Kominfo. (2020). *Roadmap Literasi Digital 2020-2024*. Jakarta: Kementerian Komunikasi dan Informatika.
- Maliki, R. Z., Arsy, R. F., Rahmawati, R., & Muis, A. A. (2023). Pendampingan Pemetaan Partisipatif Sekolah Siaga Bencana. *Surya Abdimas*, 7(1), 1–7. <https://doi.org/10.37729/abdimas.v7i1.2322>
- Muyasaroh, A. F., Amanati, A. Y., Krisdiana, A., Rachmawati, T. N., Kurniasari, L. Y., Munasir, M., Rohmawati, L., & Deta, U. A. (2023). Pelatihan Literasi Digital Berbasis Website (Blog) untuk Meningkatkan Kecakapan Digital Peserta Didik SMA dan Guru. *Dedikasi: Journal of Community Engagement and Empowerment*, 1(2), 28–33. <https://doi.org/10.58706/dedikasi.v1n2.p28-33>
- Peraturan Menteri Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia Nomor Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis Kementerian Komunikasi dan Informatika Tahun 2020-2024.
- Ramadhan, S., Kusumawati, Y., & Hermansyah, H. (2024). Penguatan Gerakan Dakwah Muhammadiyah Melalui Program Pendampingan Partisipatif Di Tingkat Ranting Muhammadiyah Desa Kananga. *Taroa: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 50–63. <https://doi.org/10.52266/taroa.v3i1.2552>
- Rani, C., Destiana, N., & Angeliie, D. (2025). Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) Dalam Konteks Misogini Dan Seksisme Pada Media Sosial X (Twitter). *Linimasa : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(1).
- Rohmah, S. (2024). Peran Women's Crisis Center Nurani Perempuan dalam Memberikan Advokasi Kepada Korban Kekerasan Seksual di Lingkungan Kampus. Universitas Bung Hatta.
- Rosyidah, F. N., Rachim Hadiyanto A., & Pitoyo. (2022). Social Media Trap : Remaja dan Kekerasan Berbasis Gender Online. *SOSIOGLOBAL : Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, 7(1).
- Safela, A. W., Mahmud, H., & Dewi, N. (2024). Perlindungan Hukum Terhadap Korban Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) Ditinjau Dari UU ITE. *Dimensi*, 13(1), 139–150.
- SAFEnet. (2019). Memahami dan Menyikapi Kekerasan Berbasis Gender Online: Sebuah Panduan. <https://safenet.or.id/>
- SAFEnet, & Oxfam. (2022). Mengawal Jalan Terjal Pelindungan Penyintas Kekerasan Berbasis Gender Online Di Indonesia. www.oxfam.org
- Sahara, Ilmi, M., & Silalahi, R. Y. B. (2024). Melek Digital: Kunci Sukses di Era Digital. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan*, 4(6), 154–159. <https://doi.org/10.59818/jpm.v4i6.920>

-
- Soetomo, S. (2013). *Strategi-Strategi Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Solihin, U., Zulkarnain, & Widodo, S. (2013). Pengaruh Pemberian Pre-Test dan Resitasi Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Geografi Siswa Kelas X. Universitas Lampung.
- Tahyul, Amaliah, R., & Nursani. (2025). Edukasi Teknologi Silase Melalui Pendampingan Partisipatif untuk Meningkatkan Ketersediaan Pakan Ternak di Desa Bonto Bulaeng. *Jurnal Abdimas (Journal of Community Service): Sasambo*, 7(1), 85–94.
- The World Bank. (2023). Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) di Kalangan Pelajar SMA/SMK di Indonesia. <https://documents.worldbank.org>.
- Triratnawati, A., Hidayah, S., & Lazuardi, E. (2022). Menjadi Pelajar Cakap Digital': Proyek Bersama Webinar dan Sosialisasi Kecerdasan Digital di Madrasah Muallimat Muhammadiyah Yogyakarta. *Bakti Budaya*, 5(1), 10–24. <https://doi.org/10.22146/bakti.4040>
- Wahyuni, A., Zhalfa, E., Saputra, M. A., & Meihan, A. M. (2024). Literasi Digital Sebagai Upaya Mewujudkan Masyarakat Melek Teknologi. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 5(1), 163–171. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v5i1.21507>
- Warsiyah, Burhanuddin, H., & Mujib, A. (2023). Pelatihan Pengelolaan Media Sosial Bagi Muslim Milenial Dalam Meningkatkan Kecakapan Digital. *Madani : Indonesian Journal of Civil Society*, 5(2), 155–163. <https://doi.org/10.35970/madani.v5i2.1725>
- Yulista, Y. (2021). Urgensi Pendidikan Literasi Media Digital untuk Meningkatkan Tingkat Kecakapan Digital. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 4(1), 1–11. <https://doi.org/10.32923/kjmp.v4i1.1779>